

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan cepatnya perkembangan dalam era globalisasi, perilaku dan perubahan gaya hidup yang berkaitan dengan perilaku dan sosial budaya cenderung akan semakin kompleks. Manusia sebagai makhluk penghuni planet ini sudah seringkali menghadapi masalah – masalah kesehatan serta bahaya kematian yang disebabkan oleh faktor-faktor lingkungan hidup yang ada disekeliling mereka seperti benda mati, makhluk hidup, adat istiadat, kebiasaan, dan lain lain. Namun, karena keterbatasan ilmu pengetahuan mereka pada saat itu, setiap kejadian yang luar biasa dalam kehidupan mereka selalu diasosiasikan dengan hal – hal yang bersifat mistik (Chandra,2006)

Memasuki milenium baru, kementerian kesehatan telah merancang gerakan pembangunan berwawasan kesehatan, yang dilandasi paradigma sehat. Paradigma sehat adalah pola pikir pembangunan kesehatan yang bersifat holistik, melihat masalah kesehatan yang dipengaruhi banyak faktor secara lintas sektor dan upaya lebih diarahkan pada peningkatan, pemeliharaan, dan perlindungan kesehatan. Pembangunan berwawasan makro kesehatan memberi arti bahwa semua pembangunan sektor harus memberikan kontribusi positif bagi pengembangan

praktik lingkungan sehat, dan dilihat secara mikro pembangunan kesehatan diorientasikan pada upaya promotif dan preventif tanpa mengesampingkan upaya kuratif dan rehabilitatif (Depkes RI,2003)

Berdasarkan paradigma sehat ditetapkan visi indonesia sehat 2010, dengan perhatian khusus pada tiga pilar, yaitu lingkungan sehat, perilaku sehat,dan pelayanan kesehatan yang bermutu, adil dan merata. Bentuk kongkrit perilaku sehat adalah perilaku proaktif memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah resiko terjadinya penyakit, melindungi diri dari ancaman penyakit,serta partisipasi aktif dalam upaya kesehatan (Depkes RI, 2013).

Program perbaikan tidak hanya dilakukan pada aspek pelayanan kesehatan, lingkungan dan merekayasa kependudukan dan faktor keturunan, tetapi harus memerhatikan faktor perilaku. Faktor perilaku beresiko seperti perilaku merokok, pola makan yang tidak seimbang, aktifitas fisik yang kurang gerak dan adanya kondisi lingkungan yang tidak kondusif terhadap kesehatan merupakan faktor resiko bersama terjadinya penyakit menular dan tidak menular tertentu. Terjadinya penyakit ini ternyata telah mempunyai prakondisi sejak dalam kandungan dan masa pertumbuhan yang diperberat oleh perubahan gaya hidup (Marlina, 2011)

Perilaku merupakan faktor – faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok atau masyarakat. Oleh karena itu, dalam rangka membina dan meningkatkan kesehatan masyarakat, intervensi atau upaya yang ditujukan kepada faktor perilaku ini sangat strategis. Intervensi

terhadap faktor perilaku secara garis besar dapat dilakukan melalui dua upaya yang saling bertentangan, kedua upaya tersebut dilakukan melalui paksaan pendidikan (Notoatmodjo, 2012)

Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) telah diluncurkan sejak tahun 1996 oleh Pusat Penyuluhan Kesehatan Masyarakat, yang sekarang bernama pusat Promosi Kesehatan. Sebagai daerah model/laboratoriumnya adalah kabupaten bekasi dan kabupaten tangerang, provinsi jawa barat. PHBS merupakan strategi yang dapat ditempuh untuk menghasilkan kemandirian di bidang kesehatan baik pada masyarakat maupun pada keluarga, artinya harus ada komunikasi antara kader dengan keluarga/masyarakat untuk memberikan informasi dan melakukan pendidikan kesehatan (Depkes, 2013).

Kondisi sehat hanya dapat dicapai dengan merubah perilaku dari yang tidak sehat menjadi perilaku sehat dan menciptakan lingkungan sehat diberbagai tatanan, diantaranya adalah tatanan sekolah. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) disekolah merupakan implementasi dalam mewujudkan hak asasi anak untuk tumbuh dan berkembang secara sehat dilingkungan sekolah yang sehat. Sekolah yang sehat berarti mampu menjaga, meningkatkan, dan melindungi kesehatan anak sekolah untuk mengoptimalkan pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan melalui berbagai upaya intervensi kesehatan, diantaranya penerapan PHBS disekolah melalui kegiatan promosi kesehatan disekolah.

Kondisi sehat merupakan investasi pembangunan, karena tanpa manusia yang sehat, pembangunan bidang apapun tidak akan ada artinya. Sehat bukan segalanya, namun tanpa kesehatan segalanya tidak berarti. Kesehatan perlu dipelihara dan ditingkatkan kualitasnya melalui berbagai upaya yang dilakukan oleh semua pihak. Mengingat perilaku terhadap derajat kesehatan cukup besar, maka diperlukan berbagai upaya untuk mengubah perilaku yang tidak sehat menjadi sehat melalui program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada dasarnya dibagi menjadi 5 komponen atau tatanan yaitu, PHBS dirumah tangga, PHBS disekolah, PHBS ditempat umum, PHBS ditempat kerja, PHBS di institusi kesehatan (Marlina,2011).

Sebagai institusi pendidikan, sekolah mempunyai peranan dan kedudukan strategis dalam penerapan PHBS. Hal ini disebabkan karena sebagian anak usia 5-12 tahun terpajan dengan lembaga pendidikan dalam jangka waktu cukup lama. Jumlah usia 7-12 berjumlah 25.409.200 jiwa dan sebanyak 25.267.914 anak (99%) aktif dalam proses belajar. Dari segi populasi, promosi kesehatan disekolah dapat menjangkau 2 jenis populasi, yaitu populasi anak sekolah dan masyarakat/keluarga. Apabila promosi kesehatan ditujukan pada usia sampai dengan 12 tahun saja, yang berjumlah sekitar 25 juta, maka mereka mampu menyebarkan informasi kesehatan kepada hampir 100 juta populasi masyarakat umum yang terpajan promosi kesehatan (Depdiknas,2009).

Promosi kesehatan di sekolah sebagai upaya memelihara dan meningkatkan kualitas derajat kesehatan anak. Promosi kesehatan di sekolah saat ini dirancang untuk membentuk terciptanya sekolah sehat, untuk mewujudkan hal tersebut maka sangat penting dikembangkan sebuah program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) sebagai upaya pendidikan dan promosi kesehatan, kegiatan UKS berkaitan dengan masalah kesehatan, menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, aman, dan memberikan pendidikan kesehatan bagi anak, serta merupakan akses pelayanan yang bersifat promotif dan preventif bagi anak – anak sekolah (Depkes RI tahun 2007).

Sekolah sebagai tempat anak menghabiskan waktu dalam kesehariannya, pihak sekolah seharusnya dapat meningkatkan kesadaran anak untuk berperilaku hidup bersih khususnya di sekolah terutama usia sekolah dasar (usia 6-12 tahun) penting karena mereka merupakan kelompok yang sangat peka menerima perubahan termasuk pendidikan dan kesehatan. Pihak sekolah sebaiknya dapat mengelola kantin sehat, mengajak anak jajan di kantin yang sehat, melakukan pengukuran tinggi dan berat badan yang dilakukan setiap bulan, imunisasi, perilaku buang air besar di jamban sekolah dan menjaga kebersihan diri seperti mencuci tangan, memotong kuku dan membuang sampah pada tempatnya.

Dari hasil pengamatan penulis dilapangan ditemui bahwa letak SDN Tanjung Pasir 1 yang berada di kecamatan Teluk Naga Kabupaten Tangerang berada dilingkungan yang padat penduduk dan berada di daerah pinggiran pantai yang

kumuh dan kurang tersedianya air bersih. Sebagian besar orang tua mereka bekerja sebagai nelayan dan pedagang ikan di tempat pelelangan yang letaknya berada 100 meter dari lingkungan sekolah. Pada tahun 2009 dari hasil survey lapangan yang dilakukan oleh petugas kesehatan di puskesmas tanjung pasir, diperoleh persentase sebesar 25 – 49% siswa siswi SD Negeri Tanjung Pasir yang masih belum menerapkan pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Penulis melakukan observasi di sekolah, penulis memerhatikan perilaku siswa dan siswi, sebagian dari mereka membeli jajanan dikantin sekolah dan langsung memakan makanan tersebut tanpa mencuci tangan dahulu, dan mereka juga langsung bermain dilapangan sekolah oleh teman – temannya tanpa mencuci tangan setelah makan, hal tersebut dilakukan siswa siswi karena letak wastafel untuk mencuci tangan hanya ada satu dan letaknya berada di dalam kamar mandi yang berada di belakang sekolah serta sering tidak adanya air bersih yang mendukung untuk siswa melakukan kegiatan tersebut. siswa siswi tersebut juga membuang sampah di lapangan atau ditaman pada saat mereka sedang bermain tanpa memperdulikan kebersihan yang ada.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin melakukan penelitian tentang Hubungan Ketersediaan Sarana dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Siswa di SDN Tanjung Pasir 1 Teluk Naga Kabupaten Tangerang Tahun 2014.

1.2 Identifikasi Masalah

Perilaku manusia sangat kompleks dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Benyamin Bloom seorang ahli psikologi pendidikan membagi perilaku ke dalam tiga domain. Ketiga domain ini diukur dari : Pengetahuan (knowledge), sikap (attitude), dan praktek atau tindakan (practise).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

a. Faktor – faktor Predisposisi (Predisposing Factors)

Adalah faktor yang mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi, dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya. Faktor-faktor ini lebih bersifat dari dalam diri individu tersebut dan mempermudah terwujudnya perilaku, maka sering disebut faktor pemudah.

b. Faktor – faktor Pemungkin (Reinforching Factors)

Adalah faktor pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik, termasuk di dalamnya adalah tersedia atau tidak tersedianya berbagai macam sarana dan prasarana. Misal: Tempat pembuangan sampah, Wastafel dan Air bersih

c. Faktor-faktor Pendukung (Reinforcing Factors)

Faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, dan para petugas kesehatan. Termasuk juga disini undang-undang, peraturan-peraturan, baik dari pusat maupun dari pemerintah daerah yang terkait dengan kesehatan

Perilaku tentang pentingnya mencuci tangan dengan air yang mengalir menggunakan sabun belum terlaksana dengan baik di sekolah, di karenakan hanya tersedianya satu wastafel yang terletak di dalam toilet siswa dan minimnya air bersih di daerah pesisir pantai yang tidak mendukung siswa siswi untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Membuang sampah yang belum pada tempatnya, sebagian siswa siswi membuang sampah di dalam kolong meja mereka ketika mereka sedang di dalam kelas, mereka juga membuang sampah dilingkungan mereka bermain seperti ditaman atau dilapangan sekolah, dikarenakan kurang tersedianya tempat pembuangan sampah yang memadai untuk dapat mereka jangkau.

1.3 Pembatasan Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku siswa dengan ketersediaan sarana di lingkungan sekolah tetapi karena berbagai keterbatasan yang ada khususnya dari segi pengetahuan, kemampuan, waktu, biaya dan tenaga, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada “Hubungan Ketersediaan Sarana Dengan Perilaku Hidup

Bersih dan Sehat Siswa di SDN Tanjung Pasir 1 Teluk Naga Kabupaten Tangerang Tahun 2014”.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas maka rumusan masalah penelitian yaitu : “Apakah Ada Hubungan Ketersediaan Sarana Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Siswa Di SDN Tanjung Pasir 1 Kecamatan Teluk Naga Kabupaten Tangerang Tahun 2014?”

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Ketersediaan Sarana Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Siswa di SDN Tanjung Pasir 1 Kecamatan Teluk Naga Kabupaten Tangerang Tahun 2014

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Ketersediaan Sarana Di SD Negeri Tanjung Pasir 1 Kecamatan Teluk Naga Kabupaten Tangerang Tahun 2014
2. Mengidentifikasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Siswa Di SD Negeri Tanjung Pasir 1 Kecamatan Teluk Naga Kabupaten Tangerang Tahun 2014

3. Menganalisa Hubungan Ketersediaan Sarana Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Siswa Di SDN Tanjung Pasir 1 Kecamatan Teluk Naga Kabupaten Tangerang Tahun 2014

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Bagi Institusi

Penulis dapat memberikan masukan untuk sekolah agar dapat meningkatnya semangat belajar siswa yang berdampak positif terhadap pencapaian target dan tujuan serta membuat citra sekolah sebagai institusi pendidikan semakin meningkat sehingga mampu menarik minat orang tua

1.6.2 Manfaat Bagi Masyarakat

Mempunyai lingkungan sekolah yang sehat, dapat mencontoh perilaku hidup bersih dan sehat yang diterapkan oleh sekolah dan menjadi percontohan sekolah sehat bagi daerah lain.

1.6.3 Manfaat Bagi peneliti

Menambah pengetahuan tentang faktor – faktor apa saja yang berhubungan dengan pelaksanaan PHBS siswa SD dan menambah pengetahuan peneliti tentang berbagai permasalahan yang ada yang berkaitan dengan PHBS di sekolah.